

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya didunia ini dan diakhirat kelak.¹

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci di dunia ini yang hingga kini masih tetap terjaga dan terpelihara keasliannya. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an masih tetap dalam kondisi utuh dan tak satupun hurufnya berubah.² Dan juga al-Qur'an al-Karim adalah kalam Allah, ia datang darinya, inilah akidah kita. Oleh karena itu al-Qur'an adalah kalam yang paling agung dan paling mulia secara mutlak.³ Hal ini kita harus selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dalam semua urusan terkait dengan pembinaan iman kepada anak, agar dia bisa kembali dengan fitrah sebelumnya. Firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah Swt; (tetaplah atas) fitrah Allah Swt, yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah Swt, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum 30).*

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu Agama Tauhid, kalau ada manusia tidak

¹ Nata Abuddin Haji, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 1.

² Tim penyusun, *Buku Ajar Praktikum Ibadah*, STAIN kudus, 2011. hlm. 1.

³ Ar-Ramli Muhammad Syauman, *Air Mata Pembaca Al-Quran, Rahasia Kejujuran Tangis ParaSalaf*, Aqwam Solo 2007, hlm. 19.

beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar.⁴ Didalam tabiat dasarnya manusia ditetapkan mengakui tauhid, seperti dalam hadis yang sangat melimpah dari Nabi Saw.:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi” (H.R. Muslim)⁵

Sebuah keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang utama bagi anak.⁶ Untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt sebagaimana permasalahan, serta berakhlak mulia, maka perlu ditanamkan nilai-nilai agama yang kuat sejak dini.

Terkait dengan hadis diatas Syaiful Bahri Djamarah, sebagaimana dikutip Hasan Basri bahwa: “Anak yang baru lahir belum mampu menghadapi kehidupan, tetapi tergantung pada lingkungan. Anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, maka ia akan baik, demikian juga sebaliknya”.⁷ Hal ini karena Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat di katakan

⁴Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Quran Dan Terjemahannya*, Diponegoro bandung 2013, hlm. 307.

⁵ Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Quran Antara Fakta Dan Metafora*, Citra Gria Aksara Hikmah, 2013, hlm. 68.

⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, 2005, Yogyakarta, hlm. 311.

⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung 2009, hlm. 91.

bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun yang dimaksud pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan.⁸

Setiap orang tua menginginkan anak yang baik, karena mereka mengetahui bahwa sesungguhnya anak adalah rizki dan kenikmatan sebagaimana yang disebutkan oleh Mansur menyangkut suami istri bahwasannya bagi pasangan suami istri yang mampu melahirkan anak hendaknya menyadari betul bahwa anaknya itu semata-mata merupakan karunia Allah, karena banyak orang yang sudah lama menikah dan ingin mempunyai anak, tetapi tidak diberi anak oleh Allah. Jadi, anak merupakan nikmat Allah yang begitu tinggi nilainya, maka haruslah disyukuri dengan membina dan mendidik anak sebaik-baiknya.⁹

Maka sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa disamping anak menjadi nikmat serta rizki, juga merupakan fitnah bagi orang tuanya jika tidak mampu menjaganya. Bahkan kadang anak juga bisa menjadi fitnah lantaran terdapat kekurangan atau kelemahan pada anak itu sendiri yang akan mengakibatkan fitnah bagi orang tuanya terlebih jika tidak di landasi iman dan takwa. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaklah mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan orang tua dan anak itu sendiri.¹⁰ Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanat-Nya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang sehingga terhindar dari siksa api neraka.¹¹

⁸Mansur, *Op. Cit*, hlm. 3.

⁹*Ibid*, hlm. 7.

¹⁰*Ibid*.

¹¹*Ibid*, hlm. 7-8.

Keterangan diatas juga sesuai dengan prinsip dan sistem pendidikan Islam yang bertitik-tolak dan bermuara pada syari'at,¹² mengingat bahwa Islam mengajarkan prinsip-prinsip harmonis, maka pola pendidikannyapun mengandung unsur-unsur harmonis yang dalam fungsinya:

- a. Mengantarkan para anak-didik pada keimanan dan semangat ibadah.
- b. Menanamkan kesadaran para anak-didik terhadap kaidah-kaidah etika, yaitu ukuran-ukuran tentang baik-buruk hak dan bathil, supaya jadi warga masyarakat dan warga Negara yang baik berguna dan bertanggung jawab.
- c. Sesuai dengan potensi, bakat dan minat para anak-didik, memberi bekal ilmu pengetahuan Empiris melalui metode serta kebenaran-kebenaran pembuktiannya.
- d. Sesuai dengan potensi, bakat dan minat, para anak-didik, member latihan dan bimbingan kecakapan kerja praktis yang kiranya, sesuai dengan jabatan dan lingkungan pekerjaannya.¹³

Dalam kaitan ini menurut Ulil Amri Syafri, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang disusun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak di implementasikan kedalam kurikulum sekolah dalam bentuk garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Akibatnya, pelaksanaan pendidikan ditiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang dihasilkan tidak memiliki keimanan yang kuat.¹⁴ Hal inilah yang terjadi pada zaman sekarang. Disamping itu banyak faktor ateis yang bermunculan, dari mulai kecanggihan teknologi hingga lainnya, termasuk

¹² Soeryopratondo Soeparlan Dan Syarif M, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, PT Paryu Barkah Jakarta, hlm. 57.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 4.

juga tayangan televisi yang seakan memberikan contoh negatif yang sangat berpengaruh kepada anak, dengan kekhawatiran dari siksa api neraka. Keprihatinan diatas sesuai dengan Firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Perihalalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (QS. At-Tahrim ayat 06)*¹⁵

Untuk dapat menjaga diri serta keluarga dari neraka, maka pendidikan pertama yang harus ditanamkan adalah akidah tauhid yang berkorelasi dengan pembinaan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan sendiri memiliki suatu fungsi yaitu memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan.¹⁶

Dari uraian diatas peneliti merasa perlu membahas tentang pentingnya kita untuk kembali kepada al-Qur'an dalam segala hal terlebih masalah pembinaan aqidah tauhid anak. Yakni untuk mencetak generasi yang bertaqwa serta beriman kepada Allah dan mempunyai tauhid yang tinggi, Dalam hal ini peneliti akan membahas dengan judul: ***Pola Pembinaan Tauhid Kepada Anak (Analisis Kisah Nabi Ibrahim As Dan Isma'il Dalam Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustafa Q.S Ash-Shaffat 100-110)*** karena, pembinaan tauhid dalam usia dini sangatlah urgen dalam membina dan menanamkan karunia Allah berupa anak, dengan tujuan agar selamat dari siksa neraka, dengan mendidik sejak dini masalah tauhid anak. Merujuk kepada kisah nabi Ibrahim yang telah berhasil mendidik anaknya dengan ketauhidan yang sangat sempurna, dalam surat Ash-Shaffat ayat 100-110 ini terdapat konsep mimpi Nabi Ibrahim yakni mimpi yang bisa dijadikan hukum, awal mula syari'at qurban dan kesempurnaan tauhid dengan analisis

¹⁵Departemen Agama RI, Al-Hikmah, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Diponegoro bandung 2013, hlm.560.

¹⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, Sukses Offset Yogyakarta 2009, hlm. 31.

kisah Nabi Ibrahim dan Isma'il semasa hidupnya, yakni rela mengorbankan putranya Nabi Isma'il lantaran hanya karena sebuah mimpi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengarah pada beberapa fokus penelitian, agar supaya penelitian tidak jauh melebar kemana-mana maka perlu adanya *fokus penelitian*, sedangkan fokus penelitian disini yaitu Pola Pembinaan Tauhid Kepada Anak (Analisis Kisah Nabi Ibrahim As Dan Isma'il Dalam Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustafa QS ash-Shaffat: 100-110) yang meliputi:

1. Uraian tafsir Al-Ibriz QS Ash-Shaffat: 100-110 serta kandungan yang meliputi ketauhidan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il
2. Penjelasan tentang relevansi penafsiran QS ash-Shaffat: 100-110 dengan pola pembinaan tauhid sejak dini kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah uraian tafsir Al-Ibriz QS Surat Ash-Shaffat ayat 100-110 serta kandungan yang meliputi ketauhidan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il?
3. Bagaimanakah relevansi penafsiran QS ash-Shaffat: 100-110 dengan pola pembinaan tauhid sejak dini kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?

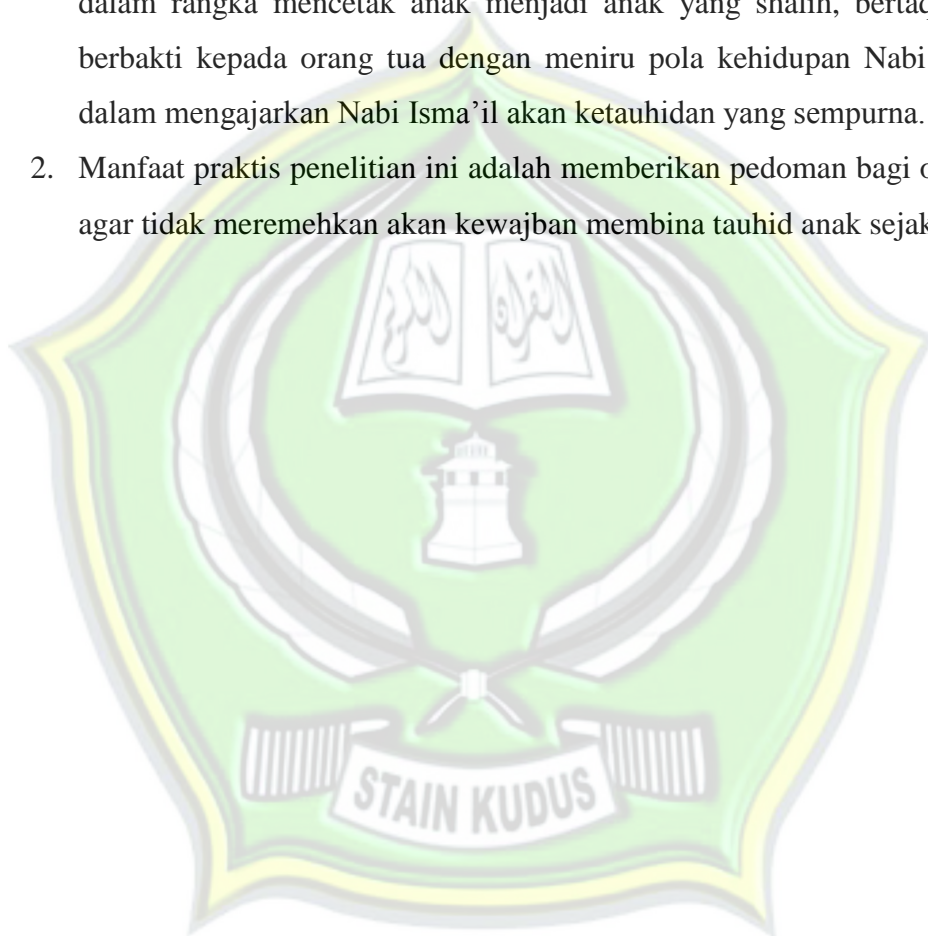
D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui uraian tafsir Al-Ibriz QS Surat Ash-Shaffat ayat 100-110 serta kandungan yang meliputi ketauhidan Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran QS ash-Shaffat: 100-110 dengan pola pembinaan tauhid sejak dini kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat¹⁷, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian peneliti menyadari bahwa benar apa yang sedang dikerjakan, menyadari keunggulan dan menyadari keterbatasan hasil penelitiannya¹⁸:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk pembinaan dan penanaman dalam rangka mencetak anak menjadi anak yang shalih, bertaqwa, dan berbakti kepada orang tua dengan meniru pola kehidupan Nabi Ibrahim dalam mengajarkan Nabi Isma'il akan ketauhidan yang sempurna.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pedoman bagi orang tua agar tidak meremehkan akan kewajiban membina tauhid anak sejak dini.



¹⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Grafindo Persada Jakarta, hlm. 37

¹⁸ *Ibid*, hlm. 37-38.